

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan merupakan salah satu dari permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah.

Setiap orang tua pada hakekatnya, selalu berharap agar anaknya berhasil dalam setiap kehidupannya. Khususnya dalam masalah pendidikan agar dapat mencapai prestasi yang memuaskan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, proses perbuatan dan cara mendidik.

Cara mendidik merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, pencapaian prestasi, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Para pendidik atau guru harus bisa menggali potensi anak didik. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif sehingga akan timbul kenyamanan dalam belajar yang dapat memicu motivasi berprestasi dalam diri anak.

Motivasi berprestasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diri maupun dari luar diri anak tersebut. Faktor dari dalam diri yaitu minat anak dalam belajar. Sedangkan faktor dari luar dirinya akan turut mempengaruhi motivasi berprestasi siswa seperti sarana & prasarana, pergaulan, serta pola asuh orang tua.¹

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah minat. Minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu yang ingin dicapai. Pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat.²

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai. Selain itu minat juga merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila

¹Suryosubroto, B, 2002, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta

²S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung; Jemmars, 2004), h. 58

seseorang sudah termotivasi untuk berprestasi. Minat sebagai suatu motivasi yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya untuk suatu tujuan tertentu.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa minat siswa untuk belajar berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa.

Tetapi kenyataannya pada saat ini minat siswa akan belajar tidak seperti apa yang diharapkan, siswa semakin kurang berminat untuk belajar. Seperti contoh seorang dosen senior bahasa Indonesia dari Universitas Flinders di Adelaide, Australia Selatan menemukan minat para pelajar Australia untuk mempelajari bahasa Indonesia terus menurun drastis karena berbagai isu politik, sosial serta ekonomi yang kompleks. Firdaus melihat penyebabnya dari berbagai perspektif mulai dari sosial, politik hingga kepemimpinan serta kebijakan pemerintah Australia. Masalahnya bukan hanya satu atau dua alasan saja, tapi kompleks. Ada masalah politik, sosial, dan ekonomi serta budaya.⁴

Seperti yang terjadi di SMK Negeri 44 Jakarta Pusat, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan membuat siswa menjadi malas belajar, sering bolos sekolah, membuat kasus baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti perkelahian, merokok di sekolah, dan lain-lain. Masalah tersebut akhirnya berdampak kepada siswa seperti mendapat peringatan dari guru, terkena sanksi skorsing, tidak naik kelas, sampai dikeluarkan dari sekolah⁵.

³ I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Tarsito, 2008), h. 52

⁴ <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/penyebab-turunnya-minat-belajar-bahasa-indonesia-di-australia/1141238> (diakses pada tanggal 8 Maret 2015 pukul 11:13)

⁵ Hasil wawancara dari siswa-siswi kelas X SMK Negeri 44 Jakarta Pusat.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sarana dan prasarana yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana yang memadai dan prasarana yang menunjang tugas belajar akan mampu membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana sekolah di sejumlah daerah masih jauh dari layak. Selain masalah kerusakan gedung sekolah yang parah, banyak fasilitas mendasar tidak dimiliki sejumlah sekolah. Masih sering ditemui persoalan gedung sekolah yang rusak parah sehingga terancam ambruk, sekolah kekurangan ruangan kelas, hingga sekolah yang tidak memiliki fasilitas perpustakaan dan tempat buang air kecil.

Seperti contoh, Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, Jawa Timur mencatat sebanyak 260 ruang kelas sekolah dasar (SD) di kabupaten setempat dalam kondisi rusak sedang dan berat pada 2015.⁶ Keadaan seperti ini dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan psikologi siswa. Karena siswa belajar dalam keadaan takut dan khawatir.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, sarana dan prasarana di SMK Negeri 44 Jakarta Pusat memang memiliki kekurangan, terutama pada jumlah kelas yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah siswa di sekolah tersebut. Kurangnya fasilitas kelas ini menyebabkan siswa harus *moveing*

⁶ <http://city.seruu.com/read/2015/02/12/242708/di-jember-260-ruang-kelas-sekolah-dasar-rusak-parah> (diakses pada tanggal 8 Maret 2015 pukul 11:40)

class atau pindah kelas setiap pergantian pelajaran. Kelas mereka tidak tetap, sehingga menjadikan siswa kurang efektif dalam belajar⁷.

Faktor yang ke tiga adalah pergaulan. Lingkungan pergaulan merupakan situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Karena dari sinilah kepribadian individu dapat terbentuk, dan remaja dapat menentukan mana lingkungan pergaulan yang baik sebagai tempat bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga remaja mempunyai pegangan agar tidak terbawa arus kedalam pergaulan bebas.

Pengetahuan yang kurang akan pergaulan bebas juga akan membuat remaja mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas. Bimbingan orang tua dan guru amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena di masyarakat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja untuk berprestasi.

Seperti contoh beragam tanggapan muncul dari masyarakat Jember, Jawa Timur, terkait usulan tes keperawanan dan keperjakaan menjadi salah satu syarat kelulusan bagi siswa SMP dan SMA⁸. Dengan minimnya pengawasan serta pendidikan non formal dari orangtua, membuat pergaulan anak menjadi tak terkontrol. Dengan begitu, anak yang semestinya

⁷ Hasil wawancara dari siswa-siswi kelas X SMK Negeri 44 Jakarta Pusat

⁸ <http://regional.kompas.com/read/2015/02/07/16202191/Pro.dan.Kontra.Tes.Keperawanan.dan.Keperjakaan.sebagai.Syarat.Kelulusan> (diakses pada tanggal 09 Maret 2015 pukul 19:40)

mendapatkan pendidikan dan perhatian dari orangtua, menjadi korban dari pergaulan bebas tersebut⁹.

Masalah lain yang ada di tempat penelitian ialah pergaulan dengan munculnya pengelompokan siswa atau yang disebut dengan geng. Geng merupakan sebuah kelompok informal yang cenderung kearah negative, karena kegiatan anggotanya hanyalah nonkrong, jalan bersama, dan kegiatan lain yang kurang bermanfaat bagi seorang siswa. Kebanyakan dari anggotanya mempunyai prinsip yang sama yaitu agar dapat mengekspresikan diri mereka dan melindungi anggotanya. Dampak yang ditimbulkan dari masalah ini berujung pada kurangnya komunikasi antar teman kelas, timbulnya rasa gengsi diantara setiap siswa di kelas, dan rendahnya tenggang rasa di antara mereka menyebabkan para siswa jadi malas untuk belajar dan tidak termotivasi untuk berprestasi¹⁰.

Faktor terakhir yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah pola asuh orang tua. Pola asuh memiliki peran yang penting dalam keberhasilan hidup anak, terutama pada hasil belajar anak¹¹. Dalam mendidik anak, orang tua terkadang salah dalam mendidik anak. Orang tua harus dapat memberi arahan dan motivasi kepada anak agar anak berkembang menjadi pribadi yang baik.

Pengaruh orang tua tampak jelas pada tingkah laku dan sikap anak. Tingkah laku anak mencerminkan pola-pola asuh yang diterimanya dalam

⁹ <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kata-kpai-soal-abg-12-tahun-mesum-di-kebun-kosong.html> (diakses pada tanggal 08 Maret 2015 pukul 11:20)

¹⁰ Hasil wawancara dari siswa-siswi kelas X SMK Negeri 44 Jakarta Pusat

¹¹ Suryono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) h. 392

keluarga. Disamping itu, sikap dan kebiasaan serta tingkah laku yang diterima dari orang tua juga hendaklah melaksanakan dasar pendidikan yang menunjang pada pendidikan anak, dan selanjutnya ikut bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan anaknya.

Setelah anak masuk sekolah, pengaruh orang tua tetap tidak dapat dilepaskan. Bagaimana sikap orang tua, hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anaknya, serta bagaimana perhatian orang tua pada motivasi berprestasi yang anak tersebut dapatkan di sekolah, tetaplah menjadi perhatian.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari¹².

Adapun masalah yang ada pada SMKN 44 Jakarta Pusat, terlihat pada waktu kegiatan belajar mengajar. Didalam kelas, siswa kurang percaya diri dalam belajar ditandai dengan siswa merasa takut dan malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka. Dengan begitu siswa menjadi terhambat proses belajarnya yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk berprestasi. Rasa takut dan malu siswa terbentuk dari pola asuh orang tua yang salah, karena pola asuh anak berkenaan dengan pembentukan kepribadian anak.

¹² <https://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/> (diakses pada tanggal 09 Maret 2015 pukul 17:33)

Motivasi berprestasi anak sangat ditentukan oleh dorongan atau bimbingan belajar dari orang tua. Karena dorongan ini dapat mempengaruhi anak secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak.

Berdasarkan kompleksnya masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan motivasi berprestasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa menurunnya motivasi berprestasi siswa pada SMKN 44 Jakarta Pusat, juga disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar siswa
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
3. Pergaulan anak yang negatif
4. Pola asuh orang tua yang tidak sesuai

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah menurunnya motivasi berprestasi siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X di SMKN 44 Jakarta Pusat”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas X di SMKN 44 Jakarta Pusat?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang masalah pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa.
2. Bagi tempat penelitian, untuk mengetahui sampai sejauh mana hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa tersebut.
3. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi.
4. Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa.